

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi

Aisyah Sekar Sari¹, Nadia Aprisilia², Yessi Fitriani³

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

aisyah.gurubahasa@gmail.com¹, nadiaaprisilia@gmail.com², yessifitriani931@gmail.com³

Kata Kunci:

*Observasi, Wawancara,
Dokumentasi, Triangulasi,
Kuesioner, Tes, Pengumpulan
Data*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam melalui berbagai teknik pengumpulan data. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung situasi dan perilaku subjek dalam konteks alami guna memahami fenomena yang diteliti. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan terpilih untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan semata. Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari arsip, catatan, atau dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Triangulasi diterapkan guna meningkatkan validitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Selain itu, kuesioner disebarkan kepada responden dalam jumlah besar untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Teknik tes juga digunakan untuk mengukur kemampuan atau pemahaman subjek terhadap materi tertentu yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Kombinasi teknik-teknik tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif terhadap permasalahan yang dikaji.

Key Words:

*Observation, Interview,
Documentation,
Triangulation, Questionnaire,
Test, Data Collection*

Abstract

This study aims to obtain accurate and in-depth data through various data collection techniques. Observation techniques are used to directly observe the situation and behavior of subjects in a natural context in order to understand the phenomena being studied. Interview techniques are conducted in depth with selected informants to explore information that cannot be obtained through observation alone. Documentation is used to collect data from archives, records, or written documents that are relevant to the focus of the study. Triangulation is applied to increase data validity by comparing the results of various data collection techniques used. In addition, questionnaires are distributed to a large number of respondents to obtain quantitative data that can be analyzed statistically. Test techniques are also used to measure the ability or understanding of subjects regarding certain materials related to the research objectives. The combination of these techniques is expected to provide a comprehensive and objective picture of the problems being studied.

Copyright © 2025 Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, Yessi Fitriani

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Keandalan dan keakuratan penelitian kualitatif sangat bergantung pada ketelitian dan keakuratan data yang dikumpulkan. Siapa, apa, di mana, kapan, dan bagaimana adalah lima pertanyaan yang biasanya diperhitungkan saat mengumpulkan data. Triangulasi data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi partisipan, dan analisis catatan organisasi merupakan komponen utama penelitian kualitatif. Biasanya, prosedur seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data. Dokumen dan catatan yang dapat diakses publik adalah contoh sumber pengetahuan nonmanusia yang juga tidak boleh diabaikan. Membangun hubungan, memilih informan, dan mendokumentasikan data/informasi dari hasil pengumpulan data hanyalah beberapa tindakan tambahan yang terlibat dalam menjalankan rencana pengumpulan data ini. Karena itu, kita akan membahas setiap bagian secara bergantian: membangun hubungan, memilih informan, mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, mengumpulkan data dari sumber nonmanusia, dan terakhir, mencatat data/informasi dari sumber.

Peneliti mengandalkan strategi pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari orang-orang dan sampel penelitian. Strategi pengumpulan data sangat penting karena akan memberikan dasar untuk penyusunan instrumen penelitian. Menurut Kristanto (2018), peneliti akan membutuhkan berbagai alat yang dikenal sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data untuk penelitian mereka. Bagian penting dari setiap proyek penelitian adalah mengumpulkan data yang relevan. Ketika data dikumpulkan dengan

menggunakan metode yang tepat, data tersebut akan sangat kredibel, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, fase ini harus dijalankan dengan sangat hati-hati sesuai dengan protokol dan ciri-ciri penelitian kualitatif; tidak boleh ceroboh. Alasannya, jika ada kekurangan atau kesalahan dalam proses pengumpulan data, itu akan mengarah pada temuan yang tidak dapat diandalkan yang akan membuat penelitian tidak berguna. Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi merupakan metodologi pengumpulan data utama dan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan dalam situasi alamiah (natural situation) (Sugiono, 2017). Setelah diolah dan dianalisis, data utamanya berfungsi sebagai landasan objektif bagi para pengambil keputusan untuk mengatasi masalah melalui implementasi kebijakan dan program (Situmorang, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain yang fleksibel untuk mengeksplorasi teknik pengumpulan data secara mendalam. Metode utama yang diterapkan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang dipilih untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Observasi dilakukan secara langsung dalam setting alami untuk menangkap dinamika perilaku dan interaksi subjek penelitian, sementara wawancara mendalam dilaksanakan dengan informan kunci untuk menggali perspektif, pengalaman, dan emosi yang tidak teramati melalui observasi. Selain itu, data dikumpulkan melalui analisis dokumen seperti arsip, catatan resmi, dan materi tertulis lainnya untuk melengkapi temuan dari metode primer.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari informan berbeda), triangulasi metode (menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data dalam periode berbeda). Pendekatan ini memungkinkan pengecekan silang temuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan keandalan hasil. Selain itu, kuesioner digunakan sebagai pelengkap untuk mengumpulkan data kuantitatif sederhana yang mendukung analisis kualitatif.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan penyusunan panduan observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Observasi dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk memastikan kelengkapan data, sedangkan wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk memudahkan analisis. Seluruh data yang terkumpul kemudian diorganisir dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika, termasuk kerahasiaan informan dan persetujuan partisipasi, untuk memastikan integritas proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Masing-Masing Teknik Pengumpulan Data Wawancara

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah Wawancara. Definisi dasar wawancara adalah "setiap situasi di mana dua orang, biasanya satu pewawancara dan satu orang yang diwawancarai, terlibat dalam percakapan untuk memperoleh informasi dari satu sama lain" (Yusuf, 2014). Seperti metode penelitian lainnya, teknik wawancara melibatkan pewawancara dan responden atau orang yang ditanyai yang terlibat dalam sesi tanya jawab tatap muka, dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mengumpulkan data yang spesifik dan bermanfaat.

Tujuan wawancara adalah untuk melacak pikiran, sentimen, dan emosi setiap karyawan, di antara hal-hal lainnya. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu budaya melalui bahasa dan ekspresi hak-hak yang diwawancarai, memperluas kumpulan data mereka, dan mengisi kesenjangan pengetahuan melalui penggunaan wawancara. Saat merencanakan wawancara, hal pertama yang perlu dipikirkan adalah siapa yang harus diwawancarai?. Jika menginginkan hasil yang dapat diandalkan, pastikan mewawancarai orang yang berpengetahuan luas yang dapat menjelaskan fenomena yang di pelajari. Kedua, bagaimana membuat orang setuju untuk bekerja sama? Agar orang lain merasa cukup nyaman untuk berpartisipasi dalam wawancara, pewawancara dan responden harus bertindak dengan cara yang dianggap sopan dan hormat oleh masyarakat. Wawancara juga harus dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat sehingga setiap orang yang terlibat merasa nyaman, tenang, dan ramah. Selanjutnya, peneliti harus dapat dipercaya dan meyakinkan responden bahwa nama mereka akan tetap dirahasiakan antara mereka dan peneliti. Pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, sikap, dan emosi individu merupakan jenis data yang paling umum diperoleh dari wawancara. Peneliti dapat mengumpulkan informasi ini melalui wawancara

terjadwal yang terstandar, wawancara tidak terstandar, atau wawancara tidak terstruktur yang disusun menurut protokol yang telah ditentukan sebelumnya. Menerapkan ketiga strategi ini semudah mengikuti langkah-langkah berikut: a) Membangun hubungan yang baik dengan orang yang diwawancarai sebelum sesi dimulai; b) Membuat responden merasa seperti orang yang "penting"; c) Mengumpulkan informasi sebanyak mungkin; d) Tidak mengarahkan jawaban; e) Mengajukan pertanyaan yang sama lagi jika diperlukan; f) Meminta klarifikasi atas jawaban; dan g) Merekam/mencatat wawancara (Chairi, 2009).

Agar wawancara dianggap sistematis, peneliti harus terlebih dahulu membuat instrumen panduan wawancara. Jika seorang peneliti tidak membuat instrumen panduan wawancara dan langsung melakukan wawancara, berarti mereka bersikap tidak sistematis. Teknologi informasi modern memungkinkan wawancara dilakukan dari jarak jauh, menggunakan berbagai bentuk media komunikasi, daripada secara langsung. Dalam versi paling dasarnya, wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi terperinci tentang topik atau subjek penelitian. Di sisi lain, wawancara adalah cara untuk mendukung klaim atau fakta yang telah dibuktikan menggunakan metode lain. Merekam wawancara sangat penting, karena wawancara memberikan wawasan yang berharga. Merekam obrolan akan memberikan bukti kuat jika terjadi kesalahpahaman. Langkah selanjutnya adalah menulis ulang dan meringkas data yang direkam. Selain itu, peneliti memberikan interpretasi mereka sendiri berdasarkan data wawancara.

Riwayat hidup, atau gambaran umum tentang keadaan partisipan, merupakan tempat yang baik untuk memulai saat merancang wawancara. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut berasal dari pengetahuan langsung. Peneliti harus menekankan pentingnya peristiwa tersebut saat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan wawancara, secara umum, harus singkat, terbuka, spesifik, dan mudah dipahami. Ilmuwan yang melakukan penelitian harus terbiasa dengan bahasa umum yang digunakan oleh subjek. Total durasi wawancara tidak boleh lebih dari 90 menit. Peneliti memiliki pilihan untuk meminta waktu yang berbeda untuk wawancara berikutnya jika diperlukan. (Semiawan, 2010). Satu pewawancara dan satu informan terlibat dalam diskusi sebagai bagian dari pendekatan Wowndepth (Manzilati, 2017). Wawancara pada dasarnya adalah metode pengumpulan informasi terperinci tentang topik atau subjek yang diangkat dalam penelitian. Atau, ini adalah metode untuk menetapkan kebenaran klaim atau data yang telah dikumpulkan menggunakan metode yang berbeda di masa lalu. Karena ini adalah prosedur pembuktian, temuan wawancara dapat menguatkan atau bertentangan dengan data yang dikumpulkan sejauh ini. Agar wawancara dapat berjalan dengan baik, maka terlebih dahulu harus memenuhi beberapa langkah berikut: 1). memperkenalkan diri, 2. menjelaskan alasan bepergian, 3. menyampaikan isi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan. (Yunus, 2010: 358).

Dari pengalaman wawancara penulis, kita dapat memperoleh tiga pedoman untuk memastikan bahwa informan memberikan peneliti dengan informasi menyeluruh yang mereka harapkan: 1). Membuat lingkungan wawancara nyaman dan santai, 2). menentukan waktu dan lokasi yang disepakati bersama dengan informan, 3). memulai penyelidikan mulai dari yang paling mendasar hingga yang paling rumit, 4). menjaga hubungan baik dengan informan, 5). Menahan diri dari membantah pernyataan informan., 6). menahan diri dari menanyakan tentang hal-hal pribadi yang tidak berkaitan dengan subjek atau tema penelitian, 7). Hindari bersikap merendahkan informan, 8). Hindari menanyakan kepada informan apa pun yang mungkin mengganggu atau membuatnya kesal, dan 9). lebih baik dilaksanakan secara sendiri, 10) ungkapkan rasa terima kasih setelah wawancara selesai dan minta lebih banyak waktu jika perlu. Setidaknya, ada dua jenis wawancara yang berbeda: 1). wawancara mendalam, di mana peneliti membenamkan diri dalam kehidupan informan dan mengajukan pertanyaan terbuka tanpa naskah, menciptakan lingkungan yang interaktif dan menarik, dan melakukan wawancara ini beberapa kali; 2). Wawancara yang telah direncanakan sebelumnya di mana peneliti mengajukan pertanyaan spesifik kepada informan. Salah satu kelemahan wawancara terbimbing dibandingkan dengan wawancara mendalam adalah bahwa wawancara tersebut mungkin menjadi monoton karena peneliti dibatasi oleh pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketika peneliti atau pewawancara berfokus pada pertanyaan dalam daftar daripada orang yang memberikan informasi, hal itu dapat menyebabkan lingkungan yang tidak nyaman.

Adapun Dalam penelitian kualitatif dikenal berbagai model wawancara yakni sebagai berikut:

Pertanyaan dalam wawancara mendalam pada umumnya disampaikan secara spontanitas.

Pewawancara dan narasumber menjalin hubungan dalam suasana informal, dan diskusi mengalir secara alami dari sana, seperti obrolan nonformal biasa. Tujuan utama melakukan wawancara mendalam adalah untuk memberikan latar belakang tentang konstruksi saat ini dalam hal orang, tempat, benda, emosi, alasan, reaksi, perspektif, tingkat keterlibatan, dan sebagainya.

Wawancara dengan petunjuk umum

Sebelum melakukan wawancara menggunakan teknik ini, pewawancara perlu membuat rencana yang

menguraikan isu-isu utama yang akan dibahas. Tujuan dari pemberian panduan umum adalah untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berbicara tentang hal-hal yang telah disiapkan dan agar percakapan tetap pada jalurnya..

Wawancara baku terbuka

Teknik wawancara terbuka adalah jenis wawancara di mana semua narasumber ditanyai pertanyaan yang sama dalam urutan yang sama dengan menggunakan kata-kata yang sama. Bila ada banyak informan yang harus disurvei dan peneliti mengantisipasi bahwa berbagai pertanyaan akan menjadi tantangan, format wawancara ini diperlukan.

Wawancara terstruktur

Pewawancara memilih topik dan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara terorganisasi. Tujuan dari gaya wawancara ini adalah untuk menguji teori. Ketika diyakini bahwa semua sampel penelitian akan memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, wawancara terstruktur sering digunakan. Salah satu manfaat menggunakan wawancara terstruktur adalah bahwa informan tidak diberi cukup waktu untuk menjawab pertanyaan dengan jujur.

Wawancara tidak terstruktur

Fokus wawancara tak terstruktur yang berorientasi pada hasil adalah pada outlier, divergensi, pembacaan yang aneh, pembacaan ulang, metode baru, pendapat ahli, atau sudut pandang tunggal. Jumlah waktu untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban yang lebih terbuka adalah hal yang membedakan wawancara ini dari wawancara terorganisasi. Karena setiap sumber atau informan bersifat unik, pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tak terstruktur tidak ditentukan sebelumnya, melainkan disesuaikan dengan situasi spesifik..

Metode Observasi (*pengamatan*)

Di antara banyak pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian kualitatif, wawancara mendalam dan observasi merupakan pendekatan yang menonjol. Pengumpulan data meliputi observasi. Pengumpulan informasi melalui observasi lapangan langsung dikenal sebagai observasi (Semiawan, 2010). Zainal Arifin dalam bukunya Kristanto (2018) menyatakan bahwa observasi adalah suatu metode yang melibatkan pendokumentasian dan kemudian mempelajari secara cermat berbagai peristiwa baik dalam lingkungan alamiah maupun buatan manusia dengan cara yang metodis, logis, objektif, dan masuk akal. Menerapkan metode observasi merupakan salah satu cara untuk mempelajari atau mengkaji perilaku nonverbal. Salah satu hal yang dilakukan manusia sepanjang waktu dengan bantuan kelima indra lainnya adalah mengamati dunia di sekitar mereka. Karena seorang pengamat menarik kesimpulan tentang suatu item penelitian berdasarkan apa yang ia lihat, dengar, cium, atau sentuh, pengamat itu sendiri sangat penting bagi keberhasilan observasi sebagai strategi pengumpulan data. Keandalan dan validitas temuan penelitian bergantung pada pengamat (yusuf, 2014).

Ada beberapa tujuan untuk melakukan observasi empiris. Selain itu, ada banyak kegunaan observasi. Deskripsi, teori, dan pembuatan hipotesis (dalam penelitian kualitatif), dan pengujian hipotesis (dalam penelitian kuantitatif) adalah tujuan observasi. Observasi yang lebih mendalam berfungsi untuk mendeskripsikan, melengkapi, dan menyediakan fakta yang dapat digeneralisasi. Contoh situasi di mana deskripsi yang berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, menyediakan, dan mendeskripsikan gejala termasuk asisten laboratorium yang mendeskripsikan operasi atom hidrogen atau spesialis komunikasi yang memberikan penjelasan terperinci tentang operasi di stasiun televisi. Ketika peneliti menggunakan McFilling dalam data, mereka melengkapi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang proses sosial yang telah menjadi subjek penelitian ilmiah. Untuk mengumpulkan data yang dapat diterapkan pada situasi lain, penelitian apa pun harus memunculkan semacam emosi dari orang-orang yang diteliti. Peneliti dapat memperoleh generalisasi luas dari gejala-gejala yang sudah ada. (Hasanah, 2017).

Menggunakan indera, terutama mata, secara metodis dan disengaja untuk menyelidiki dan menganalisis peristiwa yang terjadi adalah apa yang dikenal sebagai observasi. Pendekatan observasi dipandang lebih objektif daripada metode survei. Memberikan deskripsi terperinci tentang keadaan yang diamati adalah tujuan utama observasi. Seberapa baik seorang peneliti memahami topik yang sedang dibahas dan dapat mengartikulasikannya dalam bahasa sehari-hari merupakan indikator yang baik dari kualitas penelitian (Semiawan, 2010). Selain itu, peneliti bebas meminta bantuan orang lain untuk melakukan observasi; bahkan, hal ini sangat dianjurkan (Kristanto, 2018). Salah satu manfaat observasi langsung adalah sistem analitik dapat lebih memahami lingkungan fisik, termasuk tata letak ruangan, peralatan dan formulir yang digunakan, serta proses bisnis dan hambatan apa pun yang dihadapinya. Perlu juga disebutkan bahwa metode observasi ini

merupakan salah satu strategi pengumpulan data yang bekerja dengan baik untuk menganalisis suatu sistem (Sutabri, 2012).

Adapun beberapa bentuk observasi, yaitu: a). Observasi partisipasi, b). observasi tidak terstruktur, dan c). observasi kelompok. Berikut penjelasannya: 1) Dalam observasi partisipan, peneliti berpartisipasi aktif dalam rutinitas sehari-hari informan untuk mengumpulkan data melalui penginderaan dan pengamatan; 2) Peneliti terlibat dalam observasi tak terstruktur ketika mereka tidak mengikuti protokol yang telah ditentukan sebelumnya; sebaliknya, mereka mengadaptasi temuan mereka untuk mencerminkan informasi baru yang mereka peroleh dari lapangan; 3) Observasi kelompok, Ketika suatu tim peneliti berkumpul untuk mengamati suatu topik yang telah diusulkan sebagai subjek penelitian.

Metode Dokumentasi

Selain catatan langsung dari wawancara dan pengamatan, sumber sekunder seperti dokumen seperti surat, buku harian, arsip gambar, notulen rapat, kenang-kenangan, buku harian kegiatan, dan sejenisnya juga dapat memberikan informasi yang berguna. Informasi yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat diperoleh dari catatan seperti ini. Agar bahan-bahan ini tidak hanya tidak berguna, peneliti harus memiliki kepekaan teoritis untuk memahaminya. Barang tertulis merupakan asal mula kata "dokumentasi", dan istilah "metode dokumentasi" mengacu pada proses pengumpulan data melalui pencatatan data yang ada. Salah satu cara untuk melacak informasi dari masa lalu adalah melalui teknik dokumentasi pengumpulan data. Penelitian kualitatif mendokumentasikan individu, kelompok, peristiwa, atau kejadian dalam konteks sosial (Yusuf, 2014).

Studi dokumentasi atau metodologi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber historis, seperti buku-buku tentang ide, teori, proposisi, atau hukum, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian Anda. Alasan utama untuk menggunakan pandangan, ide, atau hukum untuk mendukung atau membantah hipotesis adalah untuk memberikan bukti yang logis dan masuk akal dari hipotesis tersebut. Hal ini terutama berlaku dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi sebagai metode pengumpulan penelitian mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu (Dimiyati, 2013):

Kelebihan metode dokumentasi

1. Efisien dari segi waktu
2. Efisien dari segi tenaga
3. Efisien dari segi biaya

Karena kita dapat dengan mudah mengutip atau menyalin data yang kita butuhkan dari dokumen yang ada, pendekatan dokumentasi menjadi efisien. Sementara itu, teknik dokumentasi juga memiliki kekurangan.

Kelemahan metode dokumentasi

1. Validitas data rendah, masih bisa diragukan,
2. Reabilitas data rendah, masih bisa diragukan.

Angket (Questioner)

Meski dilakukan secara berbeda, Angket memiliki tujuan yang sama dengan wawancara. Jika peneliti melakukan wawancara melalui telepon, kuesioner akan berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Data yang dikumpulkan dari survei ini tidak berupa angka, melainkan berupa narasi. Kuesioner merupakan metode pengumpulan informasi yang paling menghemat waktu dan tenaga. Untuk menyusun serangkaian pertanyaan, ikuti langkah-langkah berikut (Sutabri, 2012): 1) Rencanakanlah terlebih dahulu fakta/opini apa saja yang ingin dikumpulkan; 2) Berdasarkan fakta dan opini tersebut diatas, tentukan tipe dari pertanyaan yang paling tepat untuk masing-masing fakta dan opini tersebut; 3) Tulislah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan itu tidak boleh mengandung kesalahan serta harus jelas dan sederhana; 4) Lakukan uji coba atas pertanyaan itu ke beberapa responden terlebih dahulu, misalnya 2 atau 3 orang. Apabila responden mengalami kesulitan dalam mengisi daftar pertanyaan itu maka pertanyaan-pertanyaan itu harus diperbaiki lagi; 5) Perbanyaklah dan distribusikanlah daftar pertanyaan yang memang sudah dianggap baik dan solid.

Adapun kelebihan dan kekurangan teknik questioner adalah sebagai berikut:

Kelebihan teknik questioner

Teknik ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, yaitu sebagai berikut: 1) Daftar pertanyaan untuk sumber data bisa dalam jumlah banyak dan tersebar; 2) Responden tidak merasa terganggu karena dapat mengisi daftar pertanyaan tersebut dengan memilih waktu

sendiri di mana ia ulang; 3) Daftar pertanyaan secara relatif lebih efisien untuk sumber data yang banyak; 4) Karena daftar pertanyaan biasanya tidak mencantumkan identitas responden maka hasilnya dapat lebih objektif.

Kelemahan teknik questioner

Disamping mempunyai beberapa kelebihan, teknik ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut: 1) Tidak ada jaminan bahwa daftar pertanyaan itu akan dijawab dengan sepenuh hati; 2) Daftar pertanyaan cenderung tidak fleksibel. Pertanyaan yang harus dijawab terbatas karena responden cukup menjawab pertanyaan yang dicantumkan di dalam; 3) daftar sehingga pertanyaan tersebut tidak dapat dikembangkan lagi sesuai dengan situasi; 4) Pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara bersama-sama dan daftar pertanyaan yang lengkap sulit untuk dibuat.

Triangulasi

Zuldafrial (2012:89) menyatakan bahwa “validitas data merupakan padanan dari konsep validitas dan reliabilitas menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntutan ilmu pengetahuan, kriteria, dan paradigma itu sendiri”. Keandalan hasil suatu penelitian disebut dengan validitas data. Validitas data dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018) didasarkan pada pemikiran bahwa realitas bersifat kompleks dan selalu berubah, tidak ada unsur yang tetap atau berulang. Dengan memasukkan metode triangulasi data ke dalam proses pengumpulan data, maka dapat diperoleh validitas data.

Triangulasi data merupakan suatu metode pengumpulan informasi dengan cara menggabungkan data dari beberapa sumber, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015:83). Wijaya (2018:120-121) menyatakan bahwa triangulasi data merupakan suatu metode untuk melakukan verifikasi data dari beberapa sumber dengan menggunakan metode yang berbeda dan pada periode yang berbeda pula. Triangulasi dapat dilakukan dengan memperhatikan teknik pengumpulan data, sumber, dan waktu.

Triangulasi Sumber

Menggunakan data yang dikumpulkan dari banyak sumber, seperti wawancara, arsip, dan dokumen lainnya, dikenal sebagai triangulasi sumber, dan digunakan untuk menilai keandalan data.

Triangulasi Teknik

Dengan menggunakan tiga metode terpisah namun saling melengkapi untuk memverifikasi keakuratan kumpulan data yang sama, yang dikenal sebagai "triangulasi," kita dapat meningkatkan keyakinan terhadap hasilnya. Misalnya, informasi yang dikumpulkan dari wawancara diperiksa ulang dengan data yang dikumpulkan melalui pengamatan.

Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara di pagi hari, saat sumbernya masih terkini, cenderung memberikan hasil yang lebih dapat diandalkan. Akibatnya, hingga data yang dapat diandalkan dihasilkan, perlu untuk memverifikasi kepercayaannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam berbagai konteks dan era.

KESIMPULAN

Teknik mengajar dan pembelajaran bahasa Indonesia, ragam dan jenis teknik pembelajaran keterampilan berbahasa Kesimpulan Makalah: Teknik pengumpulan data dari suatu penelitian kualitatif. Makalah tentang Teknik pengumpulan data dan pembelajaran bahasa Indonesia menguraikan beberapa aspek penting dalam proses pengambilan atau pengumpulan data penelitian dan pembelajaran keterampilan berbahasa. Menganalisis sesuatu secara menyeluruh berarti berusaha memahaminya, dengan kata lain. Analisis data dalam penelitian dapat didefinisikan sebagai proses memeriksa dan memahami data untuk mendapatkan temuan, makna, dan interpretasi tertentu dari data yang dikumpulkan. Menanggapi data dengan mengumpulkan, mengatur, dan memproses informasi menjadi sistem yang bermakna adalah cara lain untuk melihat analisis data.

DAFTAR REFERENSI

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Chairi, A. (2009). Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. *Discussion Paper*.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*

- (PAUD). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum* .
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis(KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Muhadjir, N. (2006). Metode Penelitian. *Cetakan kedua, Alfabeta, Bandung*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*